

ADAT DAN PERUBAHAN BUDAYA PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN

Hartatik¹⁾

Abstract

The Dayak Kanayatn is still bounded by their indigenous tradition although they have converted into Catholicism and Christianity. Their indigenous tradition generally deals with aspects of custom of death and life. The custom of death comprising mortuary rituals have gradually been abandoned and replaced by the Catholicism and Christianity funeral methods. Such abandonment is evident by the end of ritual of establishing traditional statues such as *pantak* (*notokng pantak*). On the other hand, the custom of life, which consist of rituals of birth, marriage, medicine and harvest worshipping, still persist and have been carried out at sacred places such as *panyugu*, *pabuisan*, *padage* and *paburungan*. The Dayak Kanayatn visits these sacred places to pay respect and present offerings to *Jubata*. Such offerings are *buah tangah*, which consist of *balanga* (earthen jar) and bowls of rice and turmeric as well as nibbles of sticky rice and slaughtered-to-be chickens and pigs; these offerings are presented in attempt to ward off any kind of misfortunes. Traces of *balanga* and bowls are found scattered on the scared places besides wooden or stone posts signifying their sacredness.

A. Pendahuluan

Masyarakat Dayak Kanayatn merupakan salah satu dari sekian banyak Suku Dayak di Kalimantan Barat yang berdiam di wilayah Kabupaten Landak. Sebagai masyarakat adat, masyarakat Dayak Kanayatn dalam berperilaku selalu berpedoman pada hukum adat. Meskipun mayoritas telah memeluk agama Katolik dan Protestan tetapi mereka masih melaksanakan aturan adat yang disebut adat Kanayatn. Bagi mereka, agama tidak bertentangan dengan adat karena mereka berpendapat bahwa orang Dayak mempunyai adat dan agama tidak menentang adat sehingga keduanya bisa dilaksanakan secara

beriringan. Bagi orang Kanayatn yang telah memeluk agama, terutama Kristen Katolik, religi tradisional dengan segala upacara adatnya adalah merupakan bagian dari adat. Jika saat ini mereka masih melakukan upacara persembahan di tempat pemujaan, itu merupakan bagian dari adat, bukan agama.

Pada garis besarnya, hukum adat pada masyarakat Dayak dibagi 2 yaitu adat yang berkaitan dengan kematian dan adat yang berkaitan dengan upacara kehidupan. Adat yang berkaitan dengan hajat kehidupan (*disebut adat beliatn*) meliputi upacara pengobatan, membayar nazar, kehamilan, kelahiran, memberi nama anak, kawin *baulakng*¹ serta

¹⁾ Kawin *baulakng* disebut juga mengulang perkawinan karena pengantin sudah bertahun-tahun menikah tetapi belum mendapatkan keturunan sehingga dengan dilaksanakannya *baulakng* pasangan tersebut berharap segera mendapatkan keturunan dan rezekinya lancar. Kawin *baulakng* memerlukan biaya yang besar karena harus memotong 4 ekor babi..

upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian/perladangan seperti *baburukng*, *na bok panyugu*, *naik dango*, dan *balala*. Upacara yang berkaitan dengan kematian meliputi upacara kematian, *notokng* atau pemberian sesaji pada roh dan pembuatan *pantak* (membuat patung kayu perwujudan si mati). Kalau pada jaman dahulu mereka melaksanakan ritual kematian sesuai dengan adat agama tradisional bahkan sampai membuat patung *pantak*, tetapi sekarang upacara yang berkaitan dengan kematian tidak dilaksanakan sepenuhnya seperti dulu dan tidak ada lagi pembuatan *pantak*. Hal itu karena waktu dan biaya yang diperlukan untuk upacara terlalu besar. Pada hari tertentu, terutama hari besar adat seperti masa *balala* menjelang *naik dango*, upacara pemberian makan kepada roh (*notokng*) masih sering dilakukan, tetapi dengan cara yang lebih sederhana.

Ketika pada tahun 2005 penulis melakukan penelitian pada masyarakat Dayak Kanayatn, situs-situs pemujaan yang merupakan *living monument* masih banyak ditemui hampir di setiap kampung, terutama di wilayah Kecamatan Menjalin, Mempawah Hulu dan Menyukih. Situs-situs tersebut hampir semuanya berkaitan dengan upacara hajat kehidupan seperti yang disebut di atas. Ada satu situs yaitu di atas Bukit Ti'akng di Desa Tiang Tanjung, Mempawah Hulu ditemukan dua buah peti mati yang disebut *alokng*. Kedua *alokng* tersebut terletak di atas bukit terjal yang sulit dijangkau. Dari survei dan wawancara terhadap beberapa warga sekitar, tim peneliti tidak menemukan jawaban atas pendukung kubur *alokng* tersebut, karena mereka tidak mengenal siapa yang dikubur di *alokng* dan cara penguburan tersebut juga tidak mereka

kenal. Agak janggal memang kalau beberapa informan yang kami temui tidak mengetahui asal usul atau siapa yang ada di dalam kubur *alokng* tersebut. Siapa sebenarnya pendukung budaya *alokng* tersebut dan mengapa masyarakat Dayak Kanayatn sekarang tidak mengenal *alokng*? Permasalahan tentang asal usul *alokng* tersebut merupakan pendorong lahirnya permasalahan yang lebih luas yaitu mengenai perubahan budaya yang telah terjadi pada masyarakat Dayak Kanayatn. Permasalahan perubahan budaya ini juga didasarkan atas informasi di lapangan bahwa pada jaman dahulu ketika budaya *mengayau* masih berlangsung, mayat orang yang meninggal diperlakukan dengan cara dibakar, tidak dikubur. Karena pada waktu itu jika mayat dikuburkan, maka biasanya akan digali oleh musuh dan diambil kepalanya. Dengan demikian, paling tidak telah dikenal 3 jenis perlakuan orang meninggal di lingkungan masyarakat Kanayatn yaitu dibakar, dikubur dalam peti mati (*alokng*) di tebing/gua, dan dikuburkan dalam tanah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kanayatn sekarang.

B Beberapa Adat Dayak Kanayatn

1. Adat yang Berkaitan dengan Kematian

a. Upacara Kematian

Menurut aturan adat Kanayatn, ketika ada orang meninggal dunia maka segera diikuti dengan upacara *hampas klomos* (menghempas ayam) untuk mengiringi perjalanan arwah menemui Jubata (Tuhan) yang berada di *subayatn* (surga). Kemudian mayat dimandikan oleh para kerabat dengan pakaian tertentu yaitu memakai ikat kepala (*tengkulas*) untuk laki-

laki, dan yang perempuan memakai selendang dan kain putih. Ada tiga hal utama yang harus dipenuhi sebelum mayat dikuburkan, yaitu :

- *Ngempasi* : memotong seekor babi untuk persembahkan kepada roh nenek moyang
- Memotong babi untuk memberi makan kepada khalayak yang datang melayat.
- Membuat alat penguburan berupa *panca* (rumah-rumahan yang terbuat dari bahan kayu berukir sebagai rumah bagi roh orang yang telah mati) serta *simaramaya* yaitu patung kecil dari kayu yang nanti akan diletakkan di dalam *panca*. Pada hari kedua, *panca* dan *simaramaya* ini diletakkan di kubur.

Setelah melakukan 3 hal di atas, berikutnya ada tujuh pekerjaan yang harus dilakukan yaitu pembuat *simaramaya*, peti mati (*alokng*), menyediakan kayu, memandikan jenazah, memasukkan ke dalam peti, mengantar/memikul jenazah ke kubur dan menggali kubur. Orang yang melaksanakan ketujuh pekerjaan tersebut berhak mendapatkan imbalan berupa 1 mangkok daging babi dan sebuah paku yang keduanya mengandung makna tertentu. Daging babi mengandung makna sebagai persembahan atau ucapan terimakasih yang punya hajat, sedang 1 paku melambangkan penengah badan atau keras semangat supaya dirinya dan keluarga yang ditinggalkan tidak larut pada kesedihan dan supaya kuat menghadapi musibah telah ditinggal oleh simati.

Setelah dimandikan, dikenakan baju, dihias dan dibuat *copank* yaitu tanda di dahi yang terbuat dari kapur dicampur kunyit sehingga berwarna kuning

kemerahan. Tanda ini terutama diperuntukkan pada orang mati yang telah dewasa. Letak tanda *copank* ini berada tengah dahi bagian bawah atau diantara alis mata. Kemudian mayat diletakkan di dalam peti mati yang dalam istilah lokal disebut *alokng*, kemudian dikuburkan di dalam tanah. Di atas kubur dibangun rumah kubur (*cungkup*), kemudian diletakkan *panca* dan *simaramaya*, serta bekal kubur berupa mangkok, tempayan/guci dan beberapa sesaji berupa makanan. Setelah penguburan, pada malam ketiga sampai malam ketujuh dilaksanakan kegiatan berupa :

- *Muakng aik balik* yaitu memasang cermin di depan air. Tradisi ini sebagai simbol bahwa dia (si mati) telah berbeda dengan yang hidup.
- *Basaru sumangat* yaitu memanggil semangat untuk menguatkan semangat agar keluarga yang ditinggalkan menjadi kuat dan terhindar dari penyakit. Ada juga yang melakukan *basaru sumangat* ini pada hari ketujuh.
- *Basapat* : memberi makan yang terakhir pada arwah sebagai tanda pemisahan hidup dan mati. Masyarakat Dayak Kanayatn percaya bahwa hingga hari ketiga roh si mati masih mendatangi rumah mereka dan hingga hari ketiga keluarga masih menyediakan makan baginya.

Setelah kegiatan pada malam ketujuh pasca penguburan tersebut, tidak ada lagi upacara adat yang bersifat mengikat, kecuali upacara persembahan/pemberian makan kepada arwah yang dilakukan oleh keluarga masing-masing dan upacara pembuatan patung pantak bagi yang memenuhi syarat tertentu. Dalam keyakinan masyarakat Dayak Kanayatn,

patung pantak dipasang di tanah adat di hutan atau di tempat keramat yang disediakan khusus sebagai tempat meletakkan patung pantak. Di beberapa tempat, lokasi pantak disebut dengan nama *padage*, seperti di *padage* di Desa Raba, Kecamatan Menjalin, *padage* di Jarikng Bagak Kecamatan Menyukih yang di dalamnya terdapat 42 pantak. Pantak tertua di Jarikng Bagak berusia lebih dari 200 tahun, sedangkan pantak terbaru dibuat sekitar 80 tahun yang lalu yaitu pantak seorang *pemandai pamang/tukang obat*. Meskipun sudah 80 tahun-an upacara pembuatan pantak tidak dilakukan lagi, tetapi masyarakat masih sering mendatangi tempat ini memberikan sesaji atau melepas nazar. Biasanya mereka datang ke lokasi pantak dengan memotong ayam jantan dan membawa sesaji makanan yang ditempatkan dalam *kalangkakng* (bambu berdiri yang ujungnya dibelah 5 atau 7 diberi rumbai-rumbai). Menurut Informasi dari Bpk. D. Djumin (62 tahun), Timanggong Binua Lumut Kecamatan Menjalin dan Bpk. Iyus (56 tahun) di Jarikng Bagak, bahwa pada jaman dulu (masa perburuan kepala/mengayau) jika mendirikan pantak harus disertai dengan otak/kepala manusia untuk memberi roh pada pantak. Jumlah kepala manusia yang kurbankan disesuaikan dengan jumlah hari pelaksanaan upacara *mantak*. Akan tetapi sejak ada larangan *mengayau* maka kebiasaan tersebut tidak dilakukan lagi, diganti dengan menyediakan 3 atau 7 anak kayau yaitu anak laki-laki yang pandai menari untuk membawakan tari-tarian pada pelaksanaan upacara *mantak* tersebut.



Foto 1. *patung pantak* di Desa Jarikng Bagak, Kec. Menyukih

2. Adat yang berkaitan dengan Kehidupan dan Pertanian :

a. Adat *Beliatn*

Adat *beliatn* meliputi hampir semua upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan seperti upacara kelahiran, pemberian nama anak-anak, perkawinan dan membayar nazar. Upacara ini biasanya berlangsung selama 3 hari 3 malam atau 7 hari 7 malam, tergantung kemampuan si empunya hajat, yang jelas jumlah harinya harus ganjil. Selama pelaksanaan upacara adat *beliatn* ini dilakukan potong babi sebanyak 2 ekor, potong ayam tergantung keperluan dan menyediakan 5 gong sebagai perlengkapan sesaji. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun *liatn* (*beliatn*).

b. Adat *Balenggang*

Adat *balenggang* adalah tata cara adat Kanayatn yang berkaitan dengan pengobatan. Adat ini sebenarnya sudah mendapat pengaruh dari Melayu, terutama adat *balenggang* di Kampung Jarikng Bagak, Menyukih. Pengaruh Melayu tampak pada ritual pengobatan dimana salah satu syaratnya adalah tidak memotong babi sebagaimana tradisi orang dayak selama ini tetapi diganti dengan

memotong ayam, menyediakan ketan (pulut), kopi pahit dan kopi manis. Adat balenggang berlangsung selama 3 hari 3 malam dan ini dilakukan oleh 5 *dedalang* serta anak *samang* laki-laki dan perempuan. Anak *samang* ini bertugas sebagai penari. Jika upacara balenggang berlangsung 1 hari 1 malam, dilaksanakan oleh 1 orang *dedalang* saja, tanpa anak *samang*.

c. Adat *Tutup Tautn*

Upacara ini dilakukan di tempat keramat yang disebut *panyugu*, dilakukan setelah masa panen. Contoh keramat yang digunakan untuk upacara *tutup tautn* adalah keramat *panyugu* di Kampung Sahapm. Tujuannya adalah memohon petunjuk dari alam untuk membuka lahan baru. Upacara dilakukan setiap setahun sekali yaitu menjelang membuka ladang. Sebelum upacara *tutup tautn*, masyarakat melakukan berpantang atau *balala*. Karena dilakukan di *panyugu*, upacara ini juga disebut *Nabok Panyugu*. Inti upacara berupa pemotongan korban ayam dan babi yang dilakukan di *panyugu*. Ayam dan babi disembelih di keramat yang bersangkutan, demikian pula dengan perlengkapan sesaji lainnya semuanya dimasak di lokasi di sekitar tempat upacara. Ini merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Juwata atas segala rezeki yang telah dilimpahkan kepada umat manusia di kampung tersebut. Upacara ini merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan atas nama seluruh warga Binua sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Juwata atau Jubata (Tuhan) yang telah melimpahkan rezeki kepada mereka dengan hasil panen padi yang menggembirakan. Upacara ini sekaligus

sebagai awal dari kegiatan berikutnya yaitu *naik dango*. Upacara *naik dango* merupakan kegiatan ritual yang berkaitan dengan panen padi, yaitu kegiatan menyimpan padi di dalam *dangaul* (lumbung padi). Jadi, urutannya adalah : panen – upacara *tutup tautn* - masa *balala* - *naik dango*.

Upacara *naik dango*, beberapa tahun terakhir ini setelah pemekaran Kabupaten Landak terpisah dari Kabupaten Pontianak mulai diangkat lagi dan dijadikan suatu even tahunan yang merupakan salah satu kalender wisata budaya di Kabupaten Landak. Pesta *naik dango* ini intinya ada pada upacara *nabok panyugu*, sedang upacara *naik dango* merupakan waktu untuk bersenang-senang karena keberhasilan panen padi tersebut.

d. *Naik Dango*

Secara harifiah, *naik dango* berarti menaikkan padi ke dalam lumbung. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa upacara *naik dango* ini hanyalah merupakan upacara yang bersifat simbolis, yaitu menyimpan padi hasil panen tahun ini di sebuah lumbung, sebagai simbol menghormati atau mensyukuri rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia. Sehingga lebih tepat apabila kegiatan ini disebut dengan pesta *naik dango*, karena rasa kegembiraan lebih dominan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi. Sebelum pesta *naik dango*, masyarakat Dayak Kanayatn melakukan adat berpantang atau disebut masa *balala* selama 1 hari. Pada masa *balala* tersebut mereka tinggal di dalam rumah, tidak boleh menerima tamu, tidak boleh makan dari binatang atau barang yang berdarah, daun paku, rebung dan

daun cendawan. Barang siapa yang melanggar aturan adat pada masa balala tersebut maka akan dikenai denda adat dengan memotong 1 ekor babi (bila pelanggarannya berat) atau ayam (bila ringan), 1 buah tempayan dan 1 buah mangkok.

Pesta *naik dango* di kampung-kampung diwarnai dengan pesta bersama yaitu semua anggota masyarakat pada hari itu memasak *lamang* dan menyembelih ayam, untuk persembahan di keramat-keramat serta menjamu para tamu yang datang di hari tersebut. Pada kesempatan ini para kerabat dan handai taulan biasanya yang tinggal di kampung lain pada berdatangan bersilaturahmi. Mereka yang bertamu harus makan dan minum walaupun sedikit tidak boleh menolak makanan dan minuman yang disajikan.

Untuk melembagakan kegiatan ini secara kolektif dalam skala Kabupaten, maka sejak beberapa tahun terakhir ini diselenggarakan Pesta *Naik Dango* Tingkat Kabupaten Landak yang diikuti oleh perwakilan dari kecamatan seluruh Kabupaten Landak. Even ini akan menjadi kalender tahunan wisata budaya Kabupaten Landak yang akan menjadi atraksi menarik karena merupakan kegiatan yang unik yang belum ditemukan di tempat lain.

e. Adat *Baburukng*

Adat *baburukng* berarti mencari pertanda yang dibawa oleh burung yang ditafsirkan sebagai informasi atau petunjuk untuk membuka lahan pertanian atau *perladangan*. Adat ini dilakukan di sebuah keramat yang disebut *paburungan*, contohnya keramat *paburungan* di lereng Gunung Samabue Kecamatan Menjalin.

Lokasi paburungan lereng Gunung Samabue ini berada di bawah sebuah pohon kayu minyak yang besar, terdapat bekas upacara berupa *kalangkakng* (bambu berdiri yang di atasnya bercabang-cabang sebagai tempat meletakkan sesaji, belanga dan mangkok. Dalam upacara tersebut mereka membawa benih, makanan *lamang* dan beras kuning yang ditaruh di dalam mangkok. Setelah selesai upacara dan berdoa, maka mereka menunggu petunjuk yang biasanya berdasarkan pertanda (*rasi*) yang dibawa burung keto. Akan tetapi, saat ini petunjuk itu dipercaya tidak hanya datang dari burung keto, tetapi juga dari binatang lain yang pada waktu itu berada di sekitar lokasi upacara. Apapun gerak gerik dan suara binatang yang dianggap sebagai petunjuk bagi mereka itulah tanda yang harus mereka ikuti. Salah satu contoh pada saat itu ada burung yang kebetulan sedang terbang ke arah barat, maka mereka yakin bahwa mereka harus membuka lahan pertanian atau kebun di arah barat, mengikuti petunjuk arah terbang burung yang dimaksud.

Masyarakat Dayak Kanayatn pada umumnya masih percaya kepada tanda-tanda yang diisyaratkan oleh seekor burung yang bernama burung *keto*. Bagi masyarakat yang telah memeluk agama Katolikpun tanda-tanda dari burung ini masih sangat diyakininya. Salah satu contoh apabila seseorang akan berangkat ke suatu tujuan tertentu kebetulan mendengar kicauan burung tersebut, maka orang tersebut harus menunda keberangkatannya untuk sementara waktu. Setelah duduk kembali beberapa saat, maka ia baru dapat beranjak kembali dan berangkat ke suatu tujuan yang

diinginkan. Selama kami melakukan penelitian di Kecamatan Mempawah Hulu dan Menjalin telah dua kali mengalami dan menyaksikan peristiwa seperti tersebut.

f. Adat Ngawah

Pada prinsipnya upacara ini minta petunjuk kepada Juwata seperti halnya pada upacara *baburukng*, akan tetapi sifatnya lebih detail, karena dilakukan di lokasi yang akan digarapnya. Upacara ini merupakan suatu pertanyaan atau permohonan lokasi tersebut boleh apa tidak dikerjakan. Atau dengan kata lain lahan tersebut apabila dikerjakan apakah akan menghasilkan atau tidak. Jawaban dari Sang Juwata juga diyakini akan disampaikan melalui tanda-tanda yang akan diberikan oleh seekor burung ataupun binatang lain yang kebetulan saat itu berada di lokasi tersebut. Kegiatan ritual yang satu ini saat sekarang sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Kanayatn, karena dianggap tidak menguntungkan, bahkan sangat merugikan.

g. Upacara Tolak Bala

Upacara *tolak bala* agar dihindarkan dari wabah penyakit seperti campak yang sering melanda wilayah permukiman masyarakat Dayak Kanayatn dilakukan di tempat keramat yang disebut *pantulak* atau *pabuisan*. Contohnya adalah pantulak Ne'Danggol dan pabuisan di puncak Gunung Samabue. Selain itu, mereka juga berdo'a agar menang dalam berperang melawan musuh. Di keramat *pabuisan* Gunung Samabue yang berada di bawah pohon *kaladn* terdapat altar kayu tempat meletakkan sesaji, belanga atau buah tangah, batu berdiri kecil setinggi ± 30

cm dan patung pantak dari kayu yang tinggal bagian tiangnya. Di *pabuisan* ini, orang Kanayatn juga berdo'a untuk urusan pertanian. Upacara adat secara besar-besaran diikuti oleh 10 kampung yang termasuk dalam kelompok Binua Lumut dilakukan tiap 3 atau 5 tahun sekali, terutama bila ada keadaan genting, seperti gagal panen karena serangan hama, ada kerusuhan seperti peristiwa Mempawah antara orang Dayak dan Madura tahun 1997.



Foto 2. Pantulak untuk upacara pertanian buah-buahan di Desa Nangka Kecamatan Menjalin

Selain upacara adat yang telah disebutkan di atas, masyarakat Kanayatn juga masih melakukan upacara persembahan di keramat-keramat sesuai dengan keperluannya. Misalnya keramat pantulak Ne'Danggol, pantulak Saka Simpang di Desa Nangka Kecamatan Menjalin. Di tempat ini mereka melakukan upacara dan berdo'a agar terhindar dari wabah penyakit dan hasil panen melimpah. Orang Kanayatn di Desa Nyawan juga melakukan upacara dan sesaji di keramat Paduke di tepi Sungai Nyawan agar panen ladangnya berhasil, atau sekedar membayar niat/nazar. Saat ini ada kecenderungan bahwa upacara pemujaan/permohonan tertentu tidak harus dilakukan di tempat tertentu, misalnya *pantulak* tidak harus untuk tempat permohonan agar terhindar dari

mara bahaya dan penyakit, tetapi juga bisa untuk berdo'a agar hasil ladang melimpah.

Temuan beberapa *keramat* dan *pantulak* baik di wilayah Kecamatan Mempawah Hulu maupun di Menjalin masih mempunyai konteks dengan tradisi masyarakat Dayak Kanayatn. Upacara-upacara yang bersifat komunal seperti *tutup tautn*, *panyugu*, *naik dango*, *baburukng*, dan *ngawah* sampai sekarang masih dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn, sekalipun mereka telah memeluk agama resmi yang diakui pemerintah. Bahkan tradisi *baburukng* terus diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh saat orang mau berangkat berpergian tiba-tiba terdengar kicauan burung keto, maka seseorang harus menunda kepergiannya dan sejenak duduk kembali. Setelah beberapa saat barulah kembali meneruskan niatnya untuk melakukan perjalanan.

C. Situs-Situs Keramat Sebagai Tempat Pemujaan dan Data Arkeologi

Tempat-tempat yang dikeramatkan seperti *keramat pantak*, *pantulak*, *padage* dan *paburungan* yang merupakan situs pemujaan (tempat berdo'a) untuk keselamatan, tolak bala dan keberhasilan panen dapat ditemui hampir di setiap *binua* (kelompok desa adat, seperti kecamatan yang terdiri dari beberapa desa/kampung). Masyarakat Kanayatn melakukan upacara persembahan di keramat-keramat tersebut secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk kelancaran pelaksanaan upacara perkawinan,

sembuh dari penyakit/membayar nazar, dilakukan secara sendiri-sendiri. Pada momen tertentu seperti pada acara habis panen (*tutup tautn*), dalam kondisi genting seperti wabah penyakit, kerusuhan/perang, maka upacara persembahan dilakukan secara komunal.

Keberadaan keramat biasanya berkaitan dengan cerita atau legenda tokoh tertentu yang dipercaya mempunyai kekuatan dan kesaktian lebih sehingga setelah meninggal tempat yang berkaitan dengan tokoh tersebut dikeramatkan. Misalnya keramat Batu Diri di Desa Nangka, keramat Sampuatn Nipu di lereng Gunung Sapatut yang berkaitan dengan legenda Dukun Liatn yang bernama Nek Nipu, keramat Padoke di Desa Nyawan yang berkaitan dengan legenda Labi-labi dan Nek Bangkine. Tempat tersebut biasanya ditandai dengan batu berdiri atau tonggak kayu. Menurut penuturan D. Djumin, (62 tahun), Timanggong Binua Kaca Hilir, keramat-keramat tersebut sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu bahkan ada yang lebih dari seribu tahun. Hampir setiap desa memiliki tempat-tempat keramat tersebut dan masih digunakan sampai sekarang. Hal itu tampak pada lokasi situs yang ditemukan altar/meja kayu tempat sesaji, patung pantak yang sebagian besar sudah lapuk, mangkok-mangkok, piring dan belanga/guci. Belanga tersebut dulunya dipakai sebagai *buah tangah* (penengah bala) yang ditutupi dengan mangkok terbuka berisi beras dan kunyit. Mangkok-mangkok inilah yang banyak ditemukan di lokasi keramat.



Foto 3. Keramat Pakdoke dengan altar kayu tempat sesaji dan mangkok-magkok bekas sesaji

Aktivitas pemujaan di situs dengan obyek/tanda batu berdiri atau tonggak kayu tersebut mengingatkan kita pada aktivitas pendukung tradisi megalitik seperti yang terdapat di Ngada (Flores), Biak Numfor, Asmat dan Komoro (Papua). Di Ngada terdapat temuan tonggak kayu yang dulu berfungsi sebagai tempat pemujaan dan pengikat binatang kurban (Rampai, 1983:75). Patung-patung kayu amfianir kowar di Biak Numfor dan Patung *mbis* di Asmat dan patung *mbitoro* di Komoro Memeka digunakan sebagai obyek pemujaan dan dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang (Anonim,2000:24-29). Selain itu, keramat-keramat terutama *pantulak* yang ditemukan hampir di setiap binua, lebih jauh dapat menunjukkan tentang *setting* perkampungan pada masa lampau, sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam merekonstruksi lokasi perkampungan atau pola permukiman masa lampau. Berdasarkan jumlah tinggalan dan lokasi keramat maupun tinggalan *pantulak*, dapat diperkirakan bahwa *pantulak* hanya dibangun di kampung-kampung tua, karena di lokasi perkampungan yang baru sudah tidak

ditemukan *pantulak*.

Selain tempat-tempat keramat *panyugu*, *padage*, *pantulak* dan *paburungan*, di wilayah masyarakat Dayak Kanayatn, tepatnya di puncak Bukit Ti'akng di Kecamatan Mempawah Hulu terdapat temuan arkeologi *dead monument* berupa dua buah *alokng* (peti mati). Saat ini masyarakat Kanayatn tidak lagi mengenal penguburan *alokng* di atas bukit, bahkan beberapa penduduk yang ditemui mengaku tidak tahu tentang asal dan tokoh yang dikuburkan di dalam *alokng* tersebut. Namun demikian kita tidak dapat gegabah mengatakan bahwa pendukung budaya *alokng* telah sirna, atau pendukung budaya *alokng* tersebut bukan orang Kanayatn. Mungkin lebih tepat bila dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran budaya (dalam hal ini cara penguburan) dari *alokng* di atas bukit menjadi *alokng* yang dikubur di dalam tanah. Bukankah sampai saat ini orang-orang Kanayatn juga masih menyebut peti mati dengan nama *alokng*? Hanya bedanya, karena alasan keamanan, kemudahan, atau perubahan konsepsi sehingga saat ini mereka tidak lagi meletakkan *alokng* di atas bukit tetapi menguburnya di dalam tanah. Perubahan konsepsi tentang penguburan sangat dipengaruhi oleh adanya kepercayaan yang mereka anut saat ini, mengingat hampir 100 % orang Kanayatn telah memeluk agama Katolik.

Di lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn, dikenal legenda seorang tokoh ksatria yang bernama Nek Maraga. Dia diyakini sebagai penjelmaan Jubata yang berdiam di daerah Garantukng di hulu Sungai Mempawah. Nek Maraga sangat terkenal karena kesaktiannya. Suatu ketika di Kerajaan Kuala Mempawah terjadi

kerusakan karena ulah Raja Bintianak (Hantu Kuntulanak) yang bernama Mamor dan Morekng yang menculik istri Patih Gumantar. Istri Patih Gumantar dibawa oleh penculik ke pusat air. Ramaga berhasil mengalahkan kelompok hantu kuntulanak tersebut dengan senjata *tangkitn* (sejenis *mandau*/pedang untuk perang) dan menghidupkan kembali istri Patih Gumantar. Berkat jasanya tersebut, Ramaga mendapat hadiah untuk memperistri Putri Patih Gumantar yang bernama Dara Irakng. Setelah menikah, Maraga dan istrinya tinggal di Garantukng. Dari hasil perkawinan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Ilih (untuk selanjutnya disebut Nek Ilih). Setelah meninggal, Nek Maraga dan istrinya dimakamkan di Galaherakng. Nek Ilih menikah dengan orang Janyakng dari Menyuke. Ketika baru mempunyai satu orang anak, Nek Ilih meninggal karena keracunan makan ikan *lantokng anat* (sejenis cacing besar) yang dikira ikan lele *layuratn*. Kemudian Nek Ilih dimakamkan dalam peti mati (*alokng*) yang diletakkan di puncak bukit Ti'akng di Kampung Ti'akng Tanjung. Kini, di puncak bukit ini terdapat 2 buah *alokng*, yang satu tertutup yang diyakini sebagai makam Nek Ilih, sedangkan yang satunya tanpa tutup karena *alokng* tersebut rencananya untuk suami Nek Ilih. Oleh karena suami Nek Ilih tidak dikubur dalam *alokng* tersebut, sehingga sampai saat ini *alokng* tersebut masih dalam kondisi terbuka. Karena menjadi tempat penguburan *alokng*, maka penduduk sekitar menyebut Bukit Ti'akng dengan sebutan Bukit *Alokng* (Imas, 2005: 32-33).

Bila mempertimbangkan legenda Nek Maraga di atas yang hidup pada masa



Foto 4. Salah satu dari 2 *alokng* di puncak Bukit Ti'akng Tanjung

Patih Gumantar, dapat diperkirakan bahwa *alokng* tersebut berasal dari pertengahan abad 17. Karena Patih Gumantar dari Kerajaan Mempawah hidup sampai sekitar akhir abad 17, Nek Ilih, anak Nek Maraga, atau cucu Patih Gumantar kira-kira berjarak 50 tahun dari Patih Gumantar hidup. Dalam kurun waktu sekitar 250 tahun (dari pertengahan abad ke-17 sampai dengan sekarang), sangat mungkin perubahan konsepsi penguburan itu terjadi. Sampai saat ini, paling tidak telah dikenal 3 jenis perlakuan orang meninggal di lingkungan masyarakat Kanayatn, yaitu dibakar (pada masa tradisi *mengayau*), dikubur dalam peti mati (*alokng*) kemudian ditaruh di tebing/gua, dan dikuburkan dalam tanah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kanayatn sekarang.

D. Adat Masyarakat Dayak Kanayatn dan Perubahan Budaya

Setelah melewati masa ratusan tahun, cukup banyak perubahan yang terjadi pada suatu kelompok budaya. Bagi Masyarakat Kanayatn, dulu (sebelum perjanjian Tumbang Anoi pada tahun 1884 yang melarang perburuan kepala/*mengayau*)

sering dilakukan upacara *notokng* (memberi sesaji dan membersihkan tengkorak) serta pembuatan *pantak*. Sekarang upacara *notokng* sudah jarang dilakukan kecuali pada moment yang sangat penting seperti kalau terjadi keadaan bahaya. Demikian juga upacara pembuatan *pantak* juga sudah jarang dilakukan. Informasi dari Bpk. Laho di Jarikng Bagak diketahui bahwa pembuatan patung *pantak* yang terakhir dilakukan 80 tahun yang lalu. Setelah itu, tradisi *pantak* hampir punah dan tinggal cerita dari mulut ke mulut. Akan tetapi meskipun tradisi pembuatan *pantak* hampir punah, sampai saat ini situs tempat *pantak-pantak* tersebut masih sering dikunjungi dengan membawa peralatan upacara adat (sesaji). Masyarakat Kanayatn yang sudah memeluk agama Katolik maupun Kristen juga masih merasa memiliki adat Kanayatn serta budaya leluhur mereka.

Adanya kasus pembakaran dua buah *panyugu* di Kampung Pate dan Padank Simpadu, 2 kampung wilayah Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak pada Bulan Januari 2005 membuat orang Dayak marah dan tersinggung karena tempat mereka untuk berdo'a pada *Jubata* hampir musnah terbakar. Dan ironisnya, pelaku pembakaran itu adalah orang Dayak sendiri yang merupakan oknum gereja tertentu. Rupanya oknum tersebut sangat fanatik dan sudah tidak mau melaksanakan upacara adat di *panyugu* karena menurutnya kegiatan itu tidak sesuai dengan ajaran agama. Ini adalah salah satu indikasi bahwa tidak semua orang Dayak masih mau menjunjung tinggi adat. Penjualan benda-benda bernilai religius dan sejarah seperti patung untuk

upacara kematian sudah menjadi hal yang biasa. Kalau ditanya alasannya mengapa mereka menjual benda-benda tersebut pasti alasannya karena desakan ekonomi. Kondisi ekonomi masyarakat Dayak secara umum memang masih di bawah rata-rata. Padahal pendapatan mereka sehari-harinya dari menoreh karet bisa mencapai Rp. 20.000–75.000 perhari. Hal itu karena mereka tidak/belum bisa mengelola keuangan secara baik dan benar sehingga penghasilan itu sering habis diluar rencana. Apalagi judi dan minuman keras sudah menjadi tradisi pada orang Dayak. Dan parahnya lagi, mereka selalu mengatakan bahwa itu merupakan bagian dari adat (Bosco, 2003).

Perubahan yang lebih drastis dalam berbagai sektor terjadi sejak bergulirnya reformasi 8 tahun silam. Pasca reformasi, sejak pertengahan tahun 1997 hampir semua rakyat Indonesia, termasuk masyarakat adat Dayak Kanayatn, bisa bersuara lantang menuntut hak dan memprotes ketidakadilan. Kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti PAKAT (Persekutuan Komunitas Masyarakat Adat), Yayasan Pangu Binua, Institut Dayakologi, Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (YKSPK), Lembaga Alam Tropika (Latin), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) dan Lembaga Bela Banua Talino (LBTT) mendorong masyarakat adat untuk lebih efektif dan lantang menyuarakan aspirasi serta menuntut hak-haknya. Berbagai kasus adat digulirkan terutama masalah tanah adat yang digusur oleh perusahaan pertambangan, perusahaan besar seperti HPH, HTI dan PIR dengan tanaman kelapa sawit. Bagi orang Dayak, kasus tanah dan hutan sangat sensitif karena

tanah dan hutan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Dayak.

Dalam bidang politik, mereka menuntut kedudukan wakil-wakil orang Dayak di pemerintahan yang nantinya diharapkan mampu meneruskan aspirasi orang Dayak di tingkat pemerintahan. Karena pada masa Orde Baru/sebelum reformasi, sangat sedikit putra Dayak yang duduk dalam jabatan strategis di pemerintahan. Sejak lahirnya UU No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, masyarakat adat di Kalimantan Barat menuntut dikembalikan sistem pemerintahan Desa ke sistem Binua. Mereka menganggap bahwa Pemerintah Desa yang ditetapkan pemerintah Orde Baru dalam UU No. 5 tahun 1979 tidak sesuai dengan aspirasi dan kondisi masyarakat adat, tetapi justru memandulkan lembaga adat karena fungsi lembaga adat menjadi sebatas pelaksana upacara adat. Sebelum berlakunya UU No. 5 di wilayah Kabupaten Landak telah diterapkan sistem Binua meskipun belum tercatat dan terorganisir dengan rapi. Dalam Draft Rancangan Perda tentang Sistem Pemerintah Binua di Kabupaten Landak, kepala binua dan bawahannya sekaligus merupakan lembaga adat. Kepala Binua disebut *Timanggong* atau *Singa*, dibantu oleh *Bide Pamane Binua*, *Pasirah* dan *Panggaraga*. *Bide Pamane Binua* adalah Badan perwakilan Binua yang merupakan forum parlemen tertinggi di tingkat Binua. *Pasirah* dan *Panggaraga* merupakan perangkat binua yang membawahi masalah adat.

Selama ini, bagi masyarakat adat, pendidikan dinilai cenderung diindoktrinasi dengan materi dan tokoh-tokoh etnis

tertentu sehingga mencabut budaya sendiri (Dayak), membuat anak minder dan tidak kritis. Hampir tidak ada satu pun nama tokoh Dayak yang tercatat dalam buku pelajaran di sekolah padahal sesungguhnya banyak tokoh-tokoh Dayak yang pantas dikenang dan dianut. Bahkan mata kuliah hukum adat di perguruan tinggi pun jumlah SKS (Sistem Kredit Semester) kian berkurang, yang semula 4 SKS menjadi 2 SKS. Hal tersebut membuat masyarakat Dayak merasa bahwa mereka dengan sengaja akan dipersempit ruang geraknya, bahkan hukum adat akan dihapuskan. Cara lain untuk menghapuskan hukum adat adalah dengan menciptakan teori bahwa hukum adat bukan hukum positif sehingga perlu dihapus karena tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah (Anonim, 2001 : 82-84; Bider, 2005:11).

Pernyataan-pernyataan di atas dicuplik dari tabloid yang beredar di Kalimantan Barat yang dilontarkan oleh masyarakat Dayak, merupakan contoh betapa cepat dan banyaknya perubahan konsepsi yang telah terjadi pada masyarakat Dayak Kanayatn saat ini. Ada beberapa faktor yang turut andil dalam proses perubahan budaya pada masyarakat Dayak Kanayatn, yaitu :

1. Adanya campur tangan dari pemerintah baik pemerintah kolonial Belanda maupun Pemerintah RI. Pemerintah Kolonial Belanda melalui perjanjian Tumbang Anoi tahun 1884 melarang adanya kegiatan berburu kepala manusia (*mengayau*). Dampak positif dari larangan tersebut sangat terasa, meskipun dalam ritual adat seperti pembuatan *pantak* lambat laun berkurang karena salah satu

syaratnya yaitu kepala manusia (dari hasil mengayau) sudah dilarang. Setelah kemerdekaan, Pemerintah NKRI dengan program Resettlement Penduduk pada tahun 1970-an berusaha menata hunian masyarakat di pedalaman yang dianggap tidak sehat sehingga masyarakat Dayak yang semula tinggal di rumah panjang mulai berpindah ke rumah individu. Hal terakhir ini yang sesungguhnya memiliki andil terbesar dalam perubahan kebudayaan orang Dayak termasuk Dayak Kanayatn, karena rumah panjang merupakan pusat kebudayaan mereka dan begitu mereka meninggalkan rumah panjang maka sedikit demi sedikit mereka pun mulai melepaskan adat yang selama ini mengikat mereka.

2. Tidak adanya regenerasi pengurus/ tokoh adat sehingga pengetahuan pengurus adat tentang teknis pelaksanaan hukum adat sangat kurang karena tidak ada referensi yang dijadikan acuan. Sejak jaman dulu aturan adat lebih bersifat konvensional (tidak tertulis).
3. Pengaruh agama, pendidikan dan modernisasi. Meskipun agama yang saat ini dianut (Katolik) tidak melarang pemeluknya untuk melaksanakan adat, tetapi secara perlahan dalam diri pemeluk agama menyadari hal-hal yang tidak efisien dan tidak efektif mulai ditinggalkan. Misalnya upacara *notokng*, pembuatan *pantak*, dan cara penguburan *alokng* di atas bukit. Selain itu, pendidikan dan arus modernisasi menjadikan orang mempunyai banyak pilihan dan kesempatan untuk mencoba dan

menikmati sesuatu yang baru sehingga hal-hal lama banyak yang ditinggalkan karena dianggap ketinggalan jaman dan tidak efektif.

Mengapa adat yang berkaitan dengan kematian perlahan ditinggalkan? Sebaliknya, mengapa adat kehidupan seperti persembahan kepada roh untuk upacara panen dan tolak bala masih berlangsung? Mungkin karena upacara yang berkaitan dengan kematian, selain alasan tidak efektif, dianggap lebih "sensitif" terhadap iman penganut Katolik dan Kristen sehingga perlahan ditinggalkan? sementara itu upacara persembahan/pemujaan roh untuk upacara keberhasilan panen dan tolak bala dianggap sebagai kebutuhan yang mau tak mau harus dipertahankan? Ini adalah sebuah pertanyaan panjang yang sangat sulit untuk ditemukan jawabannya di lapangan, karena seolah bertentangan dengan pernyataan penganut Katolik yang mengutip pendapat pendeta bahwa agama Katolik tidak menentang adat. Rupanya, proses perubahan budaya terus dan tengah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Kanayatn.

E. Penutup

Pengertian adat pada masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar tata cara tradisional. Ia meliputi hampir seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian. Bahkan upacara pemujaan kepada arwah dan Jubata juga termasuk bagian dari adat tersebut. Berjalannya adat juga diikuti oleh sanksi bagi para pelanggarnya. Sanksi tersebut biasanya berupa penyembelihan seekor babi atau ayam, belanga dan mangkok,

tergantung besar kecilnya kesalahan.

Dari 2 kelompok besar adat, yaitu adat yang berkaitan dengan kehidupan dan adat yang berkaitan dengan kematian, adat yang berkaitan dengan kehidupan terutama upacara adat persembahan di tempat keramat untuk keberhasilan perladangan/pertanian, keselamatan dan tolak bala masih dilaksanakan oleh hampir semua orang Kanayatn. Demikian juga sanksi adat berupa denda adat bagi para pelanggarnya, misalnya mencuri, mengadu domba (*we rinjana*) dan berzina, masih diterapkan. Seiring dengan bergulirnya waktu, meskipun aturan adat tetap berjalan tetapi dalam beberapa hal

telah terjadi pergeseran/perubahan. Dalam pelaksanaan upacara persembahan di keramat, hal yang dulu harus dan hanya, kini menjadi boleh dan bisa. Misalnya, keramat *pantulak* yang dulu hanya untuk upacara tolak bala kampung sekarang juga bisa digunakan untuk upacara permohonan keberhasilan panen pertanian/perladangan. Adapun adat yang berkaitan dengan kematian sedikit demi sedikit sudah ditinggalkan, digantikan dengan penguburan cara Katolik. Demikian juga upacara adat pembuatan patung *pantak* sudah lama ditinggalkan karena dianggap tidak efisien (pemborosan biaya dan tenaga).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. Patung Nusantara, Benang Merah Tradisi Lama. Pameran Bersama 17 Museum Negeri di Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- . 2002. *Draft Rancangan Perda tentang Sistem Pemerintah Binua di Kabupaten Landak*. Makalah semiloka penguatan kelembagaan adat dalam rangkaian Naik Dango di Menjalin, 22-23 April 2003. Forum Komunikasi Timanggong Binua Se Kabupaten Landak dan Yayasan Panginggu Binua.
- Bider, Bambang. 2005. *Borneo Menggugat. Ada Upaya Sistematis Melenyapkan Masyarakat Adat*. *Kalimantan Review*. No. 114/Th.XIV/ Februari 2005. hlm. 9-12.
- Bock, Carl. 1988. *The Head-Hunters of Borneo*. Singapore : Graham Brash.
- Bosco, Yohanes Don. 2003. *Peluang dan Tantangan Kembali ke Binua (Bedah Buku Dayak Kanayatn Menggugat)*. Makalah semiloka penguatan kelembagaan adat dalam rangkaian Naik Dango di Menjalin, 22-23 April 2003.
- Dacing T., A.B. 1999. *Adat Istiadat Perkawinan Dayak Kanayatn*. Pontianak : Institut Dayakologi.
- Djuweng, Stepanus. 1993. *Rumah Panjang Sebagai Pusat Kebudayaan Dayak*. *Kalimantan Review*. No/ 03 Th II, Januari-April 1993.
- Hartatik, 2005. *Penelitian Etnoarkeologi Religi Suku Dayak Kanayatn Di*

- Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Imas, Yustinus. 2005. *Legenda Nek Maraga dan Peti Mati di Puncak Bukit Alokng*. **Kalimantan Review**. No. 116/Th XIV/April 2005.
- Lingu, Ec. Amu Lanu. 2002. **Majelis Adat Dayak Kalteng Menjawab Tantangan Terjadinya Kerusakan di Kalimantan Tengah**. Edisi ke-2. Palangkaraya : Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya kerjasama dengan Maajelis Adat Dayak Propinsi Kalimantan Tengah.
- Maunati, Yekti. 2004. **Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan**. Yogyakarta : LKiS.
- Petebang, Edi. ed. 2001. **Masyarakat Adat di Dunia, Eksistensi dan Perjuangannya**. Pontianak : International Work Group for Indigenous Affairs (IWGIA) & Institut Dayakologi.
- Rampai, Kiwok D. 1983. "Bangunan Makam Orang Ngaju di Kalimantan Tengah, Suatu Studi Etnoarkeologi". **Tesis**. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (tidak terbit).
- Supriyadi, Yohanes, dkk. 2004. **Binua : Menguak Sejarah dan Sistem Pemerintahannya**. Pontianak : Yayasan Pangu Binua & Pakat Landak.
- Ukur, Fridolin. 1994. "Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak", dalam **Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi**. Jakarta: PT Grasindo.
- Wallace, Alfred R. 2000. **Menjelajah Nusantara. Ekspedisi Alfred Russel Wallace Abad ke-19**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
-
- *) Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin